BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Karya sastra novel ini sangatlah populer diberbagai kalangan bahkan telah mendunia. Karena daya komunikasinya yang luas, jenis sastra ini paling banyak tersebar. Novel termasuk kedalam kategori hiburan dan sastra serius. Sering kali novel menggambarkan bagaimana kehidupan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dan juga menceritakan lingkungannya. Ketika menulis sebuah novel seorang pengarang biasanya selalu berusaha menyampaikan pesan tersembunyi, seperti gambaran kehidupan nyata kepada pembaca melalui cerita yang terkandung di dalam novel itu sendiri.

Menurut Sulistyio et al (2024: 24) novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (Inggris novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Selanjutnya Linda et al (2023: 3) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, yang tidak hanya bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman seorang pembaca dan terbangun oleh beberapa unsur.

Menurut pendapat Wahyuni et al., (2024: 3) unsur pembangun novel terdiri dari dua unsur konvensional yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel biasanya mempunyai kisah yang lebih kompleks daripada cerpen karena dimulai dari peristiwa penting yang dialami oleh tokoh, yang mengubah hidupnya di masa mendatang. Selanjutnya Amalia & Fadhilasari (2019: 148) menyatakan bahwa novel biasanya menceritakan semua tentang yang terkait dengan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

2. Struktur Novel

Unsur-unsur tersebut membangun sebuah struktur, yang mana secara keseluruhannya saling berkaitan satu dengan lainnya dan membentuk kesatuan makna. Unsur-unsur novel secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur luar (ekstrinsik) dan unsur dalam (intrinsik). Unsur luar adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra dan mempengaruhinya, seperti budaya, sosial ekonomi, keagamaan, nilai-nilai masyarakat, dan penokohan atau perwatakan. Unsur dalam adalah unsur-unsur yang masuk ke dalam karya sastra, seperti tema, penokohan, atau perwatakan, dan sifat-sifat lain.

a) Unsur Instrinsik

Menurut pendapat Haeniah & Apriliani (2024: 114) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. unsur intrinsik seperti tema, latar, alur/plot, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, tokoh dan penokoh disebut sebagai unsur yang ada di dalam karya sastra. Selanjutnya Asih et al (2022: 25) juga mengungkapkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri. Unsur-unsur yang akan ditemukan secara nyata oleh orang-orang yang membaca karya sastra. Untuk itu dapat diartikan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra karena merupakan sebuah pembangun dari sebuah fiksi.

1) Tema

Tema merupakan suatu ide yang mendasari suatu cerita dan berfungsi sebagai titik awal di mana pengarang menampilkan karya kreatifnya. Menurut pendapat Guntar (2024: 98) dalam

karya sastra, tema mewakili isi novel secara umum. Oleh karena itu tema merupakan struktur utama karya sastra untuk itu keberadaan suatu tema sangatlah penting. Karya sastra tidak akan sempurna jika tidak memiliki tema karena tema adalah kekuatan yang sanggup membangun sebuah kesempurnaan karya sastra.

Tema biasanya dilukiskan dengan makna yang secara langsung atau khusus. Penafsiran tema (utama) membutuhkan kalimat-kalimat tertentu seperti alinea atau percakapan, yang dapat mengandung tema pokok dan tema umum. Hal itu merupakan gagasan dasar untuk menopang karya sastra, terkandung dalam bentuk struktur romantis dan berkaitan dengan persamaan atau perbedaan.

2) Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapantahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita (Putri & Hasibuan, 2023: 193).

3) Tokoh dan Penokohan

a) Pengertian Tokoh dan Penokohan

Menurut Pangaribuan et al (2023: 29) tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau kepribadian dalam berbagai peristiwa pada cerita. Sedangkan penokohan yaitu watak setiap tokoh yang dijadikan sebagai alat penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, baik disampaikan secara langsung maupun dalam bentuk tulisan dengan tujuan agar pembaca memahami isi dan maksud penulis (Pratiwi et al., 2022: 278).

b) Jenis Tokoh Berdasarkan Kedudukan

Tokoh bila dilihat dari segi kedudukan dalam sebuah cerita, yaitu:

1) Tokoh Utama

Dalam sebuah cerita, tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan atau yang paling banyak muncul didalam sebuah cerita, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit atau tidak terlalu penting dalam cerita dan hanya muncul sebagai latar belakang jika mereka terkait dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Jenis Tokoh Berdasarkan Perwatakan

Dilihat dari sisi sifat tokoh, ada beberapa jenis tokoh dalam sebuah cerita, yaitu:

1) Tokoh protagonis

Tokoh ini merupakan tokoh yang mendukung kebenaran dan kejujuran dan memiliki watak yang baik didalam suatu cerita.

2) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah orang yang buruk dan menentang kebenaran dan kejujuran, namun tokoh ini belum tentu jahat.

3) Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang datar dan monoton, hanya memiliki satu kualitas pribadi atau sifat watak. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tokoh sederhana hampir sama dengan tokoh statis, yaitu tokoh cerita yang tidak berubah atau berkembang karena peristiwa.

4) Tokoh bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai aspek baik, buruk, dan kelemahannya, sehingga terjadi perkembangan pada tokoh ini. Tokoh ini juga hampir mirip dengan tokoh berkembang yaitu karakter yang cenderung kompleks disebut karakter berkembang. Disebabkan oleh berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya, beberapa aspek kejiwaannya dapat terungkap.

d) Teknik Penggambaran Tokoh

Tokoh mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita, atau lebih tepatnya, mereka adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Karena volume kemunculannya yang lebih besar dibandingkan dengan tokoh lain, mereka biasanya memiliki peran penting dalam setiap peristiwa.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sikap, watak, sifat, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua pelukisan yaitu, pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Menurut Devi (2021: 74) pelukisan tokoh langsung disebut dengan istilah teknik ekspositori atau analitik, sedangkan pelukisan secara tidak langsung disebut dengan istilah teknik dramatis. Adapun penjelasan teknik tersebut yaitu:

a. Teknik Ekspositori

Dalam teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pengarang menampilkan tokoh cerita secara langsung kepada pembaca dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung. Tokoh dihadirkan secara langsung dengan deskripsi kediriannya, yang dapat mencakup sikap, sifat watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

b. Teknik Dramatis

Teknik dramatis memungkinkan penampilan tokoh cerita secara tidak langsung. Singkatnya, pengarang tidak menjelaskan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Pengarang

membiarkan para tokoh cerita menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas, baik secara lisan melalui kata-kata maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penggunaan berbagai teknik dapat digunakan untuk menggambarkan teknik dramatik, di antaranya, teknik cakapan, teknik tingkah laku, pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

4) Latar (Seting)

Menurut Pitaloka et al (2024: 146) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya sesuatu peristiwa. Latar memberikan pijakan cerita yang secara konkret dan jelas. Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan latar suasana. Latar terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

- a. Latar tempat hal ini berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa. Tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas dapat menjadi ketidakpastian suatu tempat yang digunakan.
- b. Latar waktu mengacu pada kapan suatu peristiwa terjadi. Masalah kapan ini biasanya dikaitkan dengan waktu kejadian, tetapi kadang-kadang ada masalah dengan peristiwa sejarah.
- c. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat sebuah tempat yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi. Kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, adat istiadat, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

5) Sudut Pandang

Menurut pendapat Cindy et al (2021: 296) Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan : Siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang pada dasarnya merupakan metode, atau strategi yang dipilih secara sengaja oleh pengarang untuk menyampaikan ide cerita. Berbagai sudut pandang yang bisa digunakan pengarang dalam ceritanya adalah: 1) pengarang sebagai tokoh cerita, 2) pengarang sebagai tokoh sampingan, 3) pengarang sebagai orang ketiga, 4) pengarang sebagai pemain dan narrator..

6) Amanat

Menurut pandangan dari Hermawan (2019: 16) amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Sedangkan pandangan dari Sabban (2022: 38) amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati. Setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita, mereka akan menemukan amanat baru. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang diberikan oleh penulis kepada pembaca.

7) Gaya Bahasa

Mega et al (2022: 86) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu bahasa yang dipilih pengarang untuk memperindah karya melalui kata-kata, baik kiasan maupun secara langsung. Gaya bahasa unik yang digunakan oleh setiap pengarang disampaikan dengan cara yang unik, sehingga isinya menjadi konsisten dan meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca.

b) Unsur Ekstrinsik

Karya sastra memiliki unsur eksternal yang merupakan komponen utamanya. Menurut Danur et al (2021: 31) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang

mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Selanjutnya yaitu menurut Missi & Rosmiati (2022: 38) unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra dan secara tidak langsung juga ikut membangun karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi agama, moral, budaya, dan sosial. Unsur ekstrinsik karya sastra, yakni: (1) latar belakang pengarang, (2) kondisi sosial budaya, (3) tempat novel dikarang.

Dari beberapa pandangan para ahli tentang unsur ekstrinsik dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya yang terdiri atas unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang.

3. Jenis Novel

Menurut Lubis (dalam Wicaksono 2017) ada bermacam-macam jenis novel, antara lain:

a. Novel avonuter

Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya. Contoh novel avounter seperti novel *Bukan Aku Yang Dia Inginkan* Karya Sari Fatul Husni (2023).

b. Novel psikologi

Novel ini merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa. kejiwaan para tokoh. Contoh novel psikologi adalah novel yang berjudul *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani (2021) dan novel yang dikaji oleh peneliti saat ini yang berjudul *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama (2023).

c. Novel detektif

Novel ini adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan dalam cermat. Contoh

novel detektif adalah novel yang berjudul *Pembunuhan di Jalan Layang* karya Abidah El Khalieqy (2010).

d. Novel politik atau novel sosial

Novel ini adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan. Contoh novel politik adalah novel yang berjudul *Sang Pembunuh Mata Keranjang* karya Dewi Lestari (2017).

e. Novel kolektif

Novel ini adalah novel yang ditulis oleh beberapa orang penulis. Novel ini biasanya memiliki tema yang sama atau saling berkaitan. Novel kolektif dapat menjadi sarana untuk menampung berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda-beda. Contoh dari novel kolektif adalah novel yang berjudul *1942: Antologi Cerpen Perang* karya Andrea Hirata (2012).

B. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Aini et al (2021: 34) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Selanjutnya Waningyun & Aqilah (2022: 26) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara bahasa, kata karakter yang dalam bahasa Inggris yaitu *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, yaitu mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. Menurut pendapat Asmi et al (2024: 585) karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang yang terbentuk melalui proses

kebiasan sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan lalu akan terpatrit dalam diri sehingga terwujud dalam perilaku.

Menurut pandangan Nadia et al (2023: 199) pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, jujur, kerja keras dan sebagainya. Tak hanya itu pendapat lain juga disampaikan oleh Hermaditoyo & Yulda (2023: 201) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Menurut Saputro (2024: 666) nilai-nilai pendidikan karakter merupakan prinsip atau standar perilaku yang dianggap penting dan harus diajarkan serta ditanamkan dalam proses pendidikan.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang universal yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam. Sangat penting untuk memberikan karakter pendidikan untuk membangun generasi yang lebih baik di masa mendatang.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut pandangan Rasyid et al (2024: 446) tujuan pendidikan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi afektif sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam diri.

- d. Mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Menciptakan sebuah lingkungan kehidupan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, juga dengan rasa kebangsaan dalam diri yang tinggi.

Menurut pendapat Nelliraharti et al (2023: 48) pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, serta berjiwa patriot. Sedangkan fungsi pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi dasar agar memiliki kepribadian yang baik (berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik), memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang beragam, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kreatif dan kompetitif dalam pergaulan dunia.

3. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Suwardani (2020: 53-55), terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Lalu dalam artikel yang ditulis oleh Yefrizon, (2024: 67) sejalan dengan pendapat Suwardani yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari delapan belas. Adapun pemaparan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

a. Religius

Religius didefinisikan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sikap patuh yang dimaksud tentunya berkaitan dengan perilaku positif seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan dan ajaran yang dianutnya.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang bertujuan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam mengatakan yang sebenarnya, mengakui tindakan dan pekerjaannya, dan membuktikan apa yang dikatakan.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan sebuah tindakan yang menghargai perbedaan antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur, mematuhi berbagai ketentuan dan mematuhi berbagai peraturan.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah, dan berusaha hingga mencapai suatu target yang akan dicapai.

f. Kreatif

Kreatif merupakan suatu tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan hal yang baru dan berbeda.

g. Mandiri

Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain, tidak menyusahkan orang lain dan mampu mengatur diri sendiri.

h. Demokratis

Demokrasi adalah cara berpikir, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang secara setara.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang apa yang dipelajari, dialami, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu tekad dan kesadaran untuk mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap negara, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan juga politik.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan apresiasi terhadap hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain, maupun motivasi dalam meraih prestasi.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah orang yang senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai dapat didefinisikan sebagai sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain merasa aman dan senang dengan kehadiran kita. Sikap ini tentunya akan menimbulkan perdamaian, empati dan, mampu dalam mengontrol emosi.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain, tidak merugikan orang lain dan masyarakat yang terdesak disebut peduli sosial.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak dalam memenuhi tugas, ucapan dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, serta siap menanggung segala risiko atas perbuatan yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari delapan belas bentuk nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Disiplin, (e) Kerja Keras, (f) Kreatif, (g) Mandiri, (h) Demokratis, (i) Rasa Ingin Tahu, (j) Semangat Kebangsaan, (k) Cinta Tanah Air, (l) Menghargai prestasi, (m) Bersahabat/Komunikatif (n) Cinta Damai, (o) Gemar Membaca, (p) Peduli Lingkungan, (q) Peduli Sosial dan (r) Tanggung Jawab.

4. Fungsi Sastra dalam Pembentukan Karakter

Sastra dianggap sebagai alat atau metode pendidikan kejiwaan untuk membentuk karakter bangsa ini. Sastra berperan penting dalam pembentukan karakter karena memuat nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan moral dan etika. Menurut pendapat dari Sagala et al (2022: 357) pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai kehidupan, dan sastra memuat nilai tentang semua aspek kehidupan dan budaya manusia. Oleh karena itu, sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti kesopanan, ahlak, dan budi pekerti. Pendidikan karakter dibandingkan dengan pendidikan moral mempunyai makna yang lebih tinggi, karena bukan sekedar mengajarkan makna benar dan makna yang salah. Melalui membaca karya sastra siswa akan mengidentifikasi peristiwa dialami tokoh yang diidolakan dan selanjutnya menjadi pandangan hidupnya. Sebaliknya, tokoh yang berwatak buruk akan berusaha dibencinya dan menggiring pribadi siswa untuk menjahui.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Pengertian Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi adalah bidang studi sastra yang melihat dalam karya sastra dari sudut pandang pengarang dan pembaca. Menurut pandangan Ahmadi (2015: 21) yang menjelaskan di dalam bukunya bahwa psikologi sastra adalah bidang penelitian yang mempelajari karya sastra yang melibatkan kreativitas kejiwaan sebagai subjek. Tak hanya itu pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Anisa & Munir (2022: 267) yang mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pemanfaatan teori ini dalam sastra yang dilakukan kebanyakan pengarang, ialah dengan mengambil bagian-bagian yang berguna untuk pertimbangan mereka dalam mengkaji sifat pribadi seseorang.

Psikologi sastra dapat membantu orang dalam mempelajari psikologi tanpa harus bersusah payah menggunakan bahasa akademis dan teknis, yang terkadang kurang menyenangkan bagi manusia. Menurut Raharjo (2022: 673) psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi, perhatiannya dapat diarahkan kepada pembaca atau kepada teks itu sendiri. Oleh karena itu ilmu psikologi bisa digunakan dalam studi sastra, sebagai ilmu yang mempelajari tentang karakter manusia bisa digunakan secara komprehensif untuk memahami tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Sesuatu watak tidak harus dinilai dari keberadaan lahirnya saja, tetapi harus juga diperhitungkan apa yang dilakukan dan dikatakannya. Melalui pemahaman kejiwaan, sikap hidup, dan cara berpikir sastrawan, tentunya akan memudahkan kita untuk menemukan makna yang tersembunyi di dalam karangan mereka. Bagi sastrawan, pengetahuan tentang psikologi dapat mendorong kesungguhan dalam menguraikan tentang pelukisan watak dan membuat mereka lebih cermat dalam melukiskan jiwa tokoh-tokoh cerita mereka.

Psikologi sastra merupakan interdisipliner antara psikologi dan sastra (Minderop, 2016: 59). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang sering kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra sangat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan dalam. Menurutnya, daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain. Menurut Ismanto (2024: 236) penelitian dengan aspek kejiwaan terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari perspektif kejiwaan. Adanya kaitan yang erat antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan dalam sebuah karya, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis yaitu karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan studi sastra yang mempelajari masalah psikologis manusia (tokoh) yang menjadi subjek penelitiannya. Peneliti dapat menggunakan psikologi, khususnya psikologi sastra, untuk melihat kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Untuk itu psikologi sastra memiliki peranan penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang perwatakan, serta membantu menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis. Seperti permasalahan yang berkaitan dengan tokoh dengan melihat aspek karakter pada tokoh di dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mencari nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel dengan melihat penguatan nilai pendidikan karakter pada tokoh di dalam novel oleh pengarang yang menulis ceritanya.

2. Ruang Lingkup Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut pendapat Wiyatmi (2011: 28) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat pengertian yaitu, pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Menurut Wiyatmi (2011: 28), pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus kepada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

a) Melalui Analisis Dunia Kepengarangan

1) Pengertian dan ruang lingkup psikologi pengarang

Menurut Wiyatmi (2011: 30), psikologi pengarang merupakan salah satu wilayah psikologi kesenian yang membahas aspek kejiwaan pengarang sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi. Pada kajian ini yang menjadi fokusnya yaitu dari aspek kejiwaan pengarang yang memiliki hubungan dengan proses lahirnya sebuah karya sastra.

2) Hubungan antara Psikologi Pengarang dengan Pendekatan Ekspresif

Kajian ini terfokus hanya pada aspek kejiwaan pengarang selaku pencipta karya sastra, psikologi pengarang yang memiliki kaitan dengan pendekatan ekspresif. Seperti dikemukakan oleh Abrams (dalam Wiyatmi, 2011: 33), pendekatan ekspresif memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang sebuah karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai ungkapan perasaan juga pikiran sastrawan.

b) Melalui Analisis Terhadap Karya Sastra

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Karya Sastra

Menurut Wiyatmi (2011: 43-53) dengan memfokuskan pada karya sastra, terutama fakta cerita dalam sebuah fiksi, psikologi karya sastra mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Untuk melakukan kajian ini, ada dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Selanjutnya kedua yaitu dengan menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian terlebih dahulu, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra.

2. Kajian Psikologi Karya Sastra

Apabila memilih cara yang pertama, maka sebelum membaca karya sastra, misalnya sudah menentukan akan menganalisis kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Melalui cara yang kedua, kita dapat mulai dengan membaca dan memahami sebuah karya sastra, seperti novel dengan memfokuskan pada perwatakan tokoh. Dalam hal ini latar dan alur dalam novel hadir dalam rangka mendukung perwatakan tokoh. Membaca dan memahami tokoh dan aspek kejiwaan (psikologi) tokohlah yang perlu mendapatkan perhatian. Untuk dapat memahami dan menginterpretasikan aspek dari kejiwaan tokoh, oleh karena itu kita harus memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum psikologi.

c) Analisis melalui Psikologi Pembaca

1) Pengertian Psikologi Pembaca

Psikologi pembaca adalah salah satu jenis kajian psikologi sastra yang terfokus pada pembaca, yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra pembaca dapat mengalami berbagai situasi kejiwaan. Objek kajian dalam psikologi pembaca adalah pembaca yang secara nyata membaca karya, menginterpretasikan dan juga menghayati karya sastra.

2) Hubungan Psikologi Pembaca dengan Resepsi Sastra

Menurut pandangan Wiyatmi (2011: 67-70) ia menjelaskan bahwa resepsi sastra memiliki wilayah kajian yang luas.

5. Analisis resepsi sastra secara eksperimental, yaitu analisis resepsi eksperimental dilakukan dengan cara studi lapangan.
6. Analisis resepsi sastra melalui kritik sastra. Oleh karena itu pada pendekatan ini, kritikus dianggap sebagai penanggap utama dan khas karena kritikuslah yang dianggap dapat menetapkan konkretisasi (pemaknaan) sebuah karya sastra dan juga dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu pada masanya.
7. Analisis resepsi sastra melalui pendekatan intertekstualitas, yaitu untuk mengetahui resepsi pembaca yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih.

Berdasarkan ruang lingkup pembahasan psikologi sastra di atas, bahwa lingkup yang digunakan peneliti adalah pengertian kedua yaitu analisis terhadap karya sastra karena lingkup tersebut menekankan terhadap tokoh dan aspek kejiwaan yang sesuai dengan judul peneliti yang memfokuskan pada aspek kejiwaan terhadap tokoh.

3. Langkah Kerja Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Handayani et al., (2022) yang mengatakan bahwa langkah kerja pendekatan psikologi sastra diantaranya yaitu:

1. Menentukan atau memilih karya sastra yang akan dikaji

Sebelum menganalisis, penulis harus menentukan atau memilih karya sastra mana yang akan digunakan. Jenis sastra yang dapat digunakan termasuk novel, cerpen, puisi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, novel adalah yang akan dikaji.

2. Menentukan masalah yang akan dikaji

Langkah berikutnya adalah menentukan masalah yang akan dikaji. Penulis dapat memilih topik apa yang akan dibahas. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah komponen yang akan dikaji dalam penelitian ini.

3. Membaca karya sastra yang telah dipilih

Melalui membaca data yang diperoleh dari penelitian ini dapat ditemukan dalam karya sastra tersebut. Langkah ketiga sangat penting karena penulis dapat memperoleh informasi tentang aspek yang dikaji dengan membaca keseluruhan isi novel.

4. Mengumpulkan data

Pengumpulan data mengacu pada masalah yang menjadi fokus penelitian, khususnya masalah karakter.

5. Mengidentifikasi data

Hal ini berarti memilah data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi berdasarkan apa yang diteliti.

6. Analisis

Setelah data yang ditemukan diidentifikasi berdasarkan aspek yang diteliti selanjutnya penulis melakukan analisis pada data tersebut. Tokoh, penokohan, dan nilai-nilai pendidikan karakter adalah aspek yang dipilih.

7. Interpretasi (Pembahasan)

Dari hasil identifikasi data yang ditemukan selanjutnya data dibahas satu persatu berdasarkan tokoh dan penokohan yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

8. Penarikan Kesimpulan

Didasarkan pada aspek yang menjadi fokus bahasan, kesimpulannya harus dihubungkan dengan karya sastra yang dikaji, tanpa diawali dengan konsep.

D. Penelitian Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang sudah banyak dilakukan maupun yang masih baru dilakukan. Hal ini dapat menjadi acuan untuk melakukan

sebuah penelitian. Oleh karena itu tinjauan dari penelitian terdahulu sangatlah penting untuk mengetahui relevasinya.

Adapun penelitian mengenai nilai pendidikan karakter tokoh juga pernah dilakukan oleh Khuzaemah dalam jurnal *Disastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 6, No. 2 (2022), 2655-7851 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Ulasan”. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai nilai pendidikan karakter dan pemanfaatannya dalam pembelajaran teks ulasan didalam novel *bulan terbelah di langit amerika*, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang akan dilakukan ini berupa nilai pendidikan karakter dalam novel dan juga penggunaannya sebagai media ajar. Terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya. Nilai yang terdapat pada novel tersebut dimunculkan dengan mencerminkan sikap perilaku nilai pendidikan karakter yang baik dan ada juga dengan menampilkan pengingkaran nilai tersebut yang tidak diterapkan sehingga dapat menjadikan pembelajaran bahwa ketika tidak menerapkan nilai pendidikan karakter akan mendapatkan konsekuensi. Hasil dari analisis tersebut ditindaklanjuti dengan mengembangkan sebuah video pembelajaran yang dibuat dengan mengikuti kurikulum 2013. Pada pengembangan video pembelajaran di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi objek novel yang diteliti, juga dari segi pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Barizi, dalam jurnal *Disastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3, No. 1 (2021), 2655-7851 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya”. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai nilai pendidikan karakter pada novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya, metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik kepustakaan. Hasil penelitian diperoleh

nilai pendidikan karakter dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* yaitu nilai religious, seperti rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, menghormati dan mencintai pasangan hidup, membela kebenaran, menaati segala perintah Tuhan sesuai dengan keyakinan, dan patuh kepada kedua orang tua. Salah satu datanya yaitu nilai kejujuran seperti mengungkapkan perasaan apa adanya, dan berkata jujur. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan yaitu dari segi objek yang diteliti yaitu novel yang berbeda dan dari segi metode yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya ada penelitian relevan yang dilakukan oleh Tania Minanda pada tahun 2024 dalam skripsi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (tidak diterbitkan) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama “Avaalexandra” dalam Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai psikologis tokoh utama dalam Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu nilai pendidikan karakter tokoh Ava Alessandra dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa data keseluruhan yang ditemukan yaitu 88 data yang meliputi, 1) karakter jujur 45 data, 2) karakter cinta damai 4 data, 3) karakter rasa takut 3 data, 4) karakter bersahabat 4 data, 5) karakter kerja keras 4 data, 6) karakter peduli 10 data, 7) karakter religius 6 data, 8) karakter marah 6 data, 9) karakter menghargai prestasi 5 data, 10) karakter rasa ingin tahu 1 data. Diketahui juga data yang paling banyak muncul adalah data karakter jujur yang berjumlah 45 data, sedangkan data yang paling sedikit muncul novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa yaitu data karakter rasa ingin tahu yang berjumlah 1 data. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama dan menggunakan pendekatan psikologi sastra pada penelitiannya dan yang membedakan yaitu dari segi objek penelitiannya.